

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Oleh :

Alwanda Putra¹

Zaini Dahlan²

Magister Pendidikan Agama Islam - Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat : JL. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli

Serdang, Sumatera Utara (20371).

Korespondensi Penulis : alwanda0331234037@uinsu.ac.id

Abstract. *This article discusses the laying of the foundations of Islamic civilization in the time of the Prophet Muhammad SAW and the time of the Rashidah Caliphate. The presence of Prophet Muhammad SAW has changed the way the whole world looks at all aspects of life. He has spread the message of Islam to the Arab community at that time. Further, the establishment of the Rashidah Caliphate after the death of the Prophet brought Islamic civilization to a higher level. The presence of the Khilafah Rasyidah has created a space of freedom for intellectual exploration and understanding of God. The Caliphate provides specific goals and guidelines for people to explore the intellectual depth of Islam by developing branches of science and building society and the world as a whole based on Islamic principles.*

Keywords: *Islamic Civilization, Prophet Muhammad SAW, Rashidah Caliphate, Islamic Religious Messages, Intellectuals, Islamic Principles.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang peletakan dasar-dasar peradaban Islam di masa Nabi Muhammad SAW dan masa Khilafah Rasyidah. Kehadiran Nabi Muhammad SAW telah merubah cara pandang seluruh dunia berhubungan dengan segala aspek kehidupan.

Received Desember 25, 2023; Revised Desember 29, 2023; January 04, 2024

*Corresponding author : admin@mediaakademik.com

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Ia telah menyebarkan pesan-pesan agama Islam pada masyarakat Arab di masa itu. Selanjutnya pembentukan Khilafah Rasyidah pada masa sesudah kematian Nabi membawa peradaban Islam ke tingkat yang lebih tinggi. Kehadiran Khilafah Rasyidah telah menciptakan ruang kebebasan untuk eksplorasi intelektual dan pemahaman tentang Ilahi. Khilafah memberi tujuan yang spesifik dan pedoman bagi orang-orang agar mengeksplorasi kedalaman intelektual Islam dengan mengembangkan cabang ilmu pengetahuan dan membangun masyarakat dan dunia secara keseluruhan berdasarkan prinsip Islam.

Kata kunci: Peradaban Islam, Nabi Muhammad SAW, Khilafah Rasyidah, Pesan-Pesan Agama Islam, Intelektual, Prinsip Islam.

LATAR BELAKANG

Peradaban Islam merupakan gabungan antara kata peradaban dan Islam. Menurut Syalabi didalam bukunya Hasan Asari, dkk yang berjudul *Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan*, peradaban Islam adalah terjemahan dari kata *al-Hadharah al-Islamiyah* (Asari, et al. 2020:3-4).

Namun, kata ini juga kerap diartikan sebagai kebudayaan Islam. Kebudayaan, dalam bahasa Arab sering diterjemahkan *al-tsaqofah*. Diberbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, Arab maupun Barat masih sering terdengar yang mensinonimkan antara kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan lebih kepada bentuk ungkapan tentang semangat mendalam dalam tatanan masyarakat yang mencakup pengetahuan, ide-ide atau gagasan untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan tindakan dan hal ini terasa sebagai kajian antropologis. Sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi (Syaqawi, 1986: 5).

Terlepas dari kesemuanya itu oleh berbagai perspektif yang mengartikan sebagai kebudayaan ataupun peradaban, yang jelas keduanya itu memiliki perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Bahkan Kuntowijoyo tidak membedakan antara kebudayaan dan peradaban, tetapi yang penting dipahami adalah gejala kebudayaan dan peradaban itu

sendiri (Kuntowijoyo, 2003:135). Namun kerap kali para pakar merepresentasikan kebudayaan dengan kajian tentang seni, sastra, religi (agama), dan moral, sedangkan peradaban sering direpresentasikan sebagai kajian tentang politik, ekonomi dan intelektual.

Berkenaan dengan hal diatas bahwa peradaban Islam tidak terlepas oleh sosok-sosok yang telah membawa peradaban Islam mengalami puncak kejayaannya seperti Muhammad Saw dan *Khilafah Rasyidah*. Nabi Muhammad Saw telah dipilih Allah SWT dan dinantikan banyak makhluk lainnya, sebagai nabi terakhir (*khotimun anbiya*'), yang mengharuskan bahwa agama Islam harus sampai pada titik final (*kamil*), sebagai peradaban yang maju di dunia ini. Karena peradaban Islam tidak akan menemui seorang Rasul lagi dalam perjumpaan selanjutnya. Beliau telah dianut oleh satu dari delapan umat manusia di dunia. Bahkan Michael Heart memasukkannya sebagai satu dari seratus tokoh yang berpengaruh di dunia. Perbincangan tentang beliau, paling banyak ditemui di buku-buku yang membuktikan tidak ada tokoh lain yang dibahas sedemikian detail selain Nabi Muhammad SAW, baik mengenai akhlak, budi pekerti, pendidikan, hukum Islam, strategi dagang, strategi ekonomi politik, dan sebagainya.

Secara esensial kehadiran Nabi Muhammad Saw pada masyarakat Arab adalah terjadinya kristalisasi pengalaman baru pada dimensi ketuhanan yang mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk hukum-huku yang digunakan pada masa itu. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam memenangkan kepercayaan Bangsa Arab relatif singkat. Kemampuannya dalam memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab yang sebelumnya *jahiliyah* ke jalan orang-orang yang bermoral Islam.

Nabi Muhammad berdakwah tidak hanya menggunakan aspek kenabiannya dengan menggunakan tabligh, tetapi juga menggunakan strategi politik dengan memunculkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan. Seperti dakwah di Mekkah yang terbagi menjadi dua yaitu dakwah secara diam-diam dan dakwah secara terbuka. Kita di sini dapat melihat bahwa adanya strategi Nabi Muhammad Saw dalam menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Walaupun dalam menjalankan perintah Allah, Nabi mendapat banyak tantangan yang

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

besar dari berbagai pihak namun atas izin Allah segala hal yang dilakukan Nabi dapat berjalan dengan lancar.

Muhammad sudah memahami bagaimana karakteristik masyarakatnya. Bentuk-bentuk tradisi kesukuan yang berlaku dan pranata-pranata sosial yang dibentuk juga sudah dikenalnya. Hal ini mendukung bagi upaya melakukan transformasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap risalah yang diterimanya. Strategi yang dijalankan juga menampilkan kejeliannya dalam melihat pola kehidupan masyarakat (Sodiqin, 2008:67-68). Sehingga sangat pantas jika dikemudian hari menjadi peletak dasar kebudayaan dan peradaban Islam di Mekah, serta ajaran Islam yang berkembang pesat sampai ke seluruh dunia.

Dengan demikian peletakan dasar-dasar peradaban Islam dari mulai Nabi Muhammad Saw sampai dengan *Khilafah Rasyidah* didalam pembahasan ini adalah kejadian atau peristiwa penting yang dialami manusia terkait dengan aktivitas keagamaan, politik, sosial budaya serta intelektual dari masa lalu sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah seperti bagaimana dinamika keagamaan pada masa Nabi Saw dan *Khilafah Rasyidah*, bagaimana bidang politik dan ekonomi pada masa Nabi Saw dan *Khilafah Rasyidah*, bagaimana bidang intelektual dan kebudayaan pada masa Nabi Saw dan *Khilafah Rasyidah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Arab Pra Islam

Arabia adalah sebuah semenanjung atau jazirah yang terletak dibarat daya Asia. Disebelah Barat berbatasan langsung dengan Laut Merah, disebelah Timur dengan Teluk Arab, Disebelah Utara dengan Gurun Arab dan Gurun Syam (Syalaby, 2007:28). Secara politik, jazirah Arab terdiri dari negara-negara seperti: Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Irak, Suriah, Kuwait, Yaman dan Oman.

Kondisi Arab Pra Islam ini, akan menjelaskan secara sederhana dan singkat terkait kondisi sosial, ekonomi, politik serta keagamaan masyarakat Arab pra Islam.

Dalam konteks sosial, Arab pra Islam memiliki beberapa kelas masyarakat, berbeda antara satu dengan lainnya. Bangsa Arab sangat mendewakan tuan dan menghina budak. Bahkan tuan berhak atas semua harta rampasan dan kekayaan, serta hamba sahaya diwajibkan membayar denda dan pajak. Budak laksana ladang tempat bercocok tanam menghasilkan kekayaan. Kekuasaan yang berlaku saat itu adalah sistem diktator. Banyak hal yang hilang dan terabaikan sehingga para budak tidak bisa melakukan perlawanan sedikit pun. Banyak di antara mereka yang kelaparan, penderitaan dan kesulitan yang tekadang sampai merenggut nyawa mereka (Dahlan, 2018:4-6).

Salah satu perilaku durjana masyarakat jahiliyah yakni perlakuan terhadap anak perempuan. Di antara perilaku tersebut yaitu perbuatan menanam bayi perempuan hidup-hidup karena takut terhadap hinaan dan noda. Motif masyarakat kelas bawah melakukan hal yang sama karena takut jatuh miskin (fakir), terutama di lingkungan Bani Asad dan Tamim. Sementara anak laki-laki diperlakukan dengan kasih sayang kecuali kaum *dhuafa'*. Di kalangan kaum *dhuafa'* mereka membunuh anak laki-laki karena takut miskin (Nata & Fauzan, 2005:19). Jelas bahwa Arab pra Islam dikenal dengan kebodohan, ketidaktahuan atau kebiadaban.

Dalam konteks ekonomi, menjadi pedagang merupakan sarana yang paling dominan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat Arab. Pada saat itu dibuka pasar-pasar Arab yang terkenal, seperti *Ukadz*, *Dzilmajaz*, Madinah dan lain-lain (al-Mubarrakfury, 2000:46-48). Praktik ekonomi Arab Pra Islam berada dalam kondisi kegelapan, hal ini terlihat dari sikap mereka dalam menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang atau sesuatu yang diperlukan, seperti berjudi, memeras, mencuri, menipu, merampok, atau melipatgandakan uang (riba) kepada orang yang meminjam uang kepadanya. Praktek ekonomi demikian, pada tahap selanjutnya menimbulkan kesenjangan sosial antara kaum yang kaya dengan kaum miskin. Fakta di atas merupakan indikasi masyarakat yang jauh dari aturan dan nilai-nilai luhur (Nata & Fauzan, 2005:20). Dalam konteks politik, Arab pra Islam belum mengenal sistem pemerintahan yang komplit seperti saat sekarang, walaupun ada belumlah sempurna tata organisasinya. Sistem pemerintahan sebelum Islam yaitu mereka tidak memiliki peradilan tempat memperoleh kepastian hukum tentang sesuatu kasus, tidak memiliki polisi sebagai penjaga keamanan, tidak dibebani keharusan membayar pajak karena tidak terbentuknya

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

pemerintah yang berfungsi sebagai badan eksekutif, serta mereka juga tidak berhak menangkap terpidana untuk divonis sesuai dengan kadar dan tindakan pelanggaran yang dilakukan (Hasan, 1997:88-89). Dari kutipan di atas terlihat bahwa kondisi politik masyarakat Arab pra Islam belum teratur.

Dalam beragama, mayoritas bangsa Arab Jahiliyah dirasakan sudah jauh dari keyakinan yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yaitu meyakini adanya Allah swt. sebagai *Rabb al-Alamin*. Mereka menganut agama watsani (penyembah berhala). Setiap suku atau kabilah memiliki patung (berhala) sendiri sebagai pusat penyembahan. Sebutan untuk sesembahan zaman Jahiliyah ini berbeda-beda, di antaranya: Shanam, Wathan, dan Nushud. Jadi kondisi keagamaan bangsa Arab pra Islam semakin luntur atau semakin jauh dari ajaran agama Tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. Ajaran agama tersebut berubah-ubah menjadi agama paganisme (pencampuradukan antara Tuhan dan manusia).

Nabi Muhammad saw: Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam

Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal atau 20 April 571 M. Ketika itu Raja Yaman Abrahah dengan gajahnya menyerbu Mekah untuk menghancurkan Ka'bah. Sehingga tahun itu dinamakan Tahun Gajah. Beliau telah menjadi yatim piatu ketika berumur delapan tahun, dan beliaudiasuh oleh kakek dan pamannya, Abdul Muthalib dan Abu Thalib. Pada umur 12 tahun Nabi Muhammad sudah mengenal perdagangan, sebab pada saat itu beliau telah diajak berdagang oleh paman beliau, Abu Thalib ke Negeri Syam. Dari pengalamannya berdagang, maka setelah beranjak dewasa, beliau ingin berusaha berdagang dengan membawa barang dagangan Khadijah, seorang saudagar wanita yang pada akhirnya menjadi istri beliau (Sewang, 2015:84-86).

Fase kenabian Nabi Muhammad Saw dimulai ketika beliau *bertahannus* atau menyepi di Gua Hira, sebagai imbas keprihatinan beliau melihat keadaan bangsa Arab yang menyembah berhala. Di tempat inilah beliau menerima wahyu yang pertama, yang berupa surat Al-'Alaq 1-5.

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١ الَّذِي خَلَقَ فَسُوِّى ٢ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ٣ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ٤ فَجَعَلَهُ غَنَاءً أَحْوَى ٥)
الاعلى/87: 5-1)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Qs. Al-‘Alaq:1-5) (Kemenag RI, 2020:597).

Dengan wahyu yang pertama ini, maka beliau telah diangkat menjadi Nabi, utusan Allah. Pada saat itu, Nabi Muhammad belum diperintahkan untuk menyeru kepada umatnya, namun setelah turun wahyu kedua, yaitu surat Al-Muddatsir ayat 1-7, Nabi Muhammad saw diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ فُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۝ ۵ وَلَا تَمُنُنْ تُسَنَكْبِرُ ۝ ۶ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ۝ ۷
(المدثر/74: 1-7)

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), Bangunlah, lalu berilah peringatan, Dan Tuhanmu agungkanlah!, Dan pakaianmu bersihkanlah, Dan perbuatan dosa tinggalkanlah, Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah (Qs. Al-Muddatsir: 1-7) (Kemenag RI, 2020:597).

Dalam hal ini dakwah Nabi Muhammad Saw dibagi menjadi dua periode, yaitu:

- a. Periode Mekah, ciri pokok dari periode ini adalah pembinaan dan pendidikan tauhid (dalam arti luas)
- b. Periode Madinah, ciri pokok dari periode ini adalah pendidikan sosial dan politik (dalam arti luas)

Periode Makkah

Pada periode ini, tiga tahun pertama dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Nabi Muhammad mulai melaksanakan dakwah Islam di lingkungan keluarga, mula-mula istri beliau sendiri, yaitu Khadijah, yang menerima dakwah beliau, kemudian Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar sahabat beliau, lalu Zaid bekas budak beliau. Di samping itu, juga banyak orang yang masuk Islam dengan perantaraan Abu Bakar yang terkenal dengan julukan *Assabiqunal Awwalun* (orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam),

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

mereka adalah Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdur Rahman bin 'Auf, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarhah, dan Al-Arqam bin Abil Arqam, yang rumahnya dijadikan markas untuk berdakwah (rumah Arqam). Kemudian setelah turun Surah Al-Hijr ayat 94, Nabi Muhammad saw memulai dakwah secara terang-terangan.

فَاذْعَبْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ۙ (الحجر/15: 94)

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik (Qs. Al-Hijr: 94) (Kemenag RI, 2020:262).

Dalam menyebarkan agama Islam, Nabi Muhammad melakukannya dengan tiga cara, yaitu:

- a) Rahasia. Pada tahapan ini Nabi menyempaiannya hanya pada kalangan keluarganya sendiri dan teman dekatnya.
- b) Semi Rahasia. Beliau menyebarkan Agama Islam dalam ryang lingkup yang lebih luas, termasuk Bani Muthalib dan Bani Hasyim.
- c) Terang-Terangan (*Demonstratif*).
Nabi dalam berdakwah secara terang-terangan ke segenap lapisan masyarakat, baik kaum bangsawan maupun hamba sahaya.

Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw tidak mudah karena mendapat tantangan dari kaum kafir Quraisy. Hal tersebut timbul karena beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

1. Bidang Politik Kekuasaan. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib (Sewang, 2015:88).
2. Sosial (persamaan derajat sosial). Nabi muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya.

3. Agama dan Keyakinan. Para pemimpin Quraisy tidak mau percaya ataupun mengakui serta tidak menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
4. Budaya. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat akar pada bangsa Arab, sehingga sangat berat bagi mereka untuk meninggalkan agama nenek moyang dan mengikuti agama Islam
5. Ekonomi. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki

Periode Madinah

Sebab utama Rasulullah bersama para sahabat melakukan hijrah ke Madinah, yaitu :

1. Perbedaan iklim di kedua kota mempercepat dilakukannya hijrah. Iklim Madinah lembut dan watak rakyatnya yang tenang sangat mendorong penyebaran dan pengembangan agama Islam. Sedangkan kota Mekah sebaliknya.
2. Nabi-Nabi umumnya tidak dihormati di negara-negaranya sehingga Nabi Muhammadpun tidak diterima oleh kaumnya sendiri.
3. Tantangan yang nabi hadapi tidak sekeras di Makkah Dalam periode ini, pengembangan Islam lebih ditekankan pada dasar-dasar pendidikan masyarakat Islam dan pendidikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, Nabi kemudian meletakkan dasar-dasar masyarakat Islam di Madinah, sebagai berikut:

a) Mendirikan Masjid

Tujuan Rasulullah mendirikan masjid ialah untuk mempersatukan umat Islam dalam satu majelis, sehingga di majelis ini umat Islam bisa bersama-sama melaksanakan shalat berjamaah secara teratur, mengadili perkara-perkara dan musyawarah. Masjid ini memegang peranan penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempererat tali *Ukhuwah Islamiyah*.

b) Mempersatukan dan mempersaudarakan antara kaum Anshar dan Muhajirin

Rasulullah saw mempersatukan keluarga-keluarga Islam yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar. Dengan cara mempersaudarakan kedua golongan

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

ini, Rasulullah saw telah menciptakan suatu pertalian yang berdasarkan agama pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan seperti sebelumnya.

- c) Perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan bukan muslimin.

Nabi Muhammad saw hendak menciptakan toleransi antargolongan yang ada di madinah, oleh karena itu Nabi saw membuat perjanjian antara kaum muslimin dan nonmuslimin.

Menurut Ibnu Hisyam (2018), isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik
 - 2) Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat adalah kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun nonmuslim, dalam hal moril maupun materil.
 - 3) Mereka harus bahu membahu menangkis semua serangan terhadap kota mereka (Madinah).
 - 4) Rasulullah adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliaulah dibawa segala perkara dan perselisihan yang besar untuk diselesaikan.
- d) Meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi dan sosial untuk masyarakat baru. Ketika masyarakat Islam terbentuk maka diperlukan dasar dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran yang diturunkan dalam periode ini terutama ditujukan kepada pembninaan hukum. Ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh Rasulullah, baik dengan lisan maupun dengan perbuatan beliau sehingga terdapat dua sumber hukum dalam Islam, yaitu Al-Quran dan hadis. Dari kedua sumber hukum Islam tersebut didapat suatu sistem untuk bidang politik, yaitu sistem musyawarah. Dan untuk bidang ekonomi dititikberatkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia, dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.

- e) Mengadakan perjanjian dengan seluruh penduduk Madinah, baik yang sudah masuk Islam maupun yang belum masuk Islam.

Perjanjian ini dikenal dengan “Piagam Madinah”, yang berisi undang-undang dikenal dengan konstitusi Madinah. Konstitusi ini secara garis besar menyangkut masalah-masalah yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Bidang Politik
Dalam piagam Madinah menerapkan sistem Musyawarah.
- 2) Bidang Keamanan
Seluruh warga negara berhak mendapat keamanan dan kemerdekaan.
- 3) Bidang Sosial
Nabi meletakkan dasar persamaan di antara manusia
- 4) Bidang ekonomi
Nabi saw menerapkan sistem yang dapat menjamin keadilan sosial
- 5) Bidang keagamaan
Hak beragama dijamin, namun harus memiliki sikap toleransi terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau penduduk kota madinah.

Adapun penjabaran dari piagam ini yang dijadikan sebagai dasar dalam membina masyarakat Islam yang baru dibentuk Rasulullah saw, meliputi beberapa prinsip, yaitu:

- a) *Al-Ukhuwah*. *Ukhuwah* ini meliputi *Ukhuwah Basyariyah*, *Ukhuwah Wathaniyah* dan *Ukhuwah Islamiyah*
- b) *Al-Musawa*. Semua penduduk memiliki kedudukan yang sama dan setiap warga masyarakat memiliki hak kemerdekaan, kebebasan, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya
- c) *At-Tasamuh*. Umat Islam siap berdamping secara baik dengan semua penduduk termasuk Yahudi serta bebas melaksanakan ajaran agama dan harus memiliki sikap toleransi

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

d) *Al-Ta'awun*

Semua penduduk harus saling tolong menolong dalam hal kebaikan

e) *Al-Tasyawur*. Jika ada persoalan dalam Negara, harus melakukan musyawarah

f) *Al-'Adalah*. Berkaitan erat dengan hak dan kewajiban setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat (Adil)

Peradaban Islam Bidang Keagamaan

Titik nol peradaban Islam adalah saat Nabi Muhammad saw mendapat wahyu pertama yang terjadi ketika ia berusia 40 tahun, yaitu pada tahun 611. Secara garis besar peradaban Islam dalam bidang keagamaan akan dibahas dalam tiga hal besar yaitu perkembangan ajaran Islam, Islamisasi yang menghasilkan pertumbuhan umat Islam dan pelaksanaan ibadah haji (Asari, et al. 2020:47).

Perkembangan Ajaran

Alquran dibukukan secara baku pada masa kekuasaan Utsman bin Affan, Khalifah ketiga yang terkenal sebagai *Mushhaf Utsmani* yang umat Islam gunakan sampai sekarang ini sebagai pedoman utama dalam memahami dan mengamalkan agamanya. Perkembangan ajaran Islam juga didasarkan pada Hadis Nabawi, yakni segala bentuk perkataan, tindakan maupun persetujuan dari Nabi saw. Pembukuan yang benar-benar sistematis dan dihalui proses autentikasi baru dilakukan pada pertengahan abad ke-2/8 oleh Imam Bukhari dan kemudian dilanjutkan oleh imam hadis lainnya. Dalam perkembangan kajian Hadis Nabawi kemudian dikenal dengan kitab-kitab induk dalam bidang Hadis yang dikenal dengan kitab yang enam (*al-Kutub al-Sittah*).

Perubahan zaman dengan sendirinya mengharuskan pengembangan yang terus menerus terhadap ajaran agama Islam. Misalnya, ketika perluasan wilayah mengakibatkan semakin bergamnya bangsa-bangsa yang menjadi pengikut Islam. Jika masa Nabi Muhammad secara garis besar Islam berkembang hanya dalam konteks masyarakat Jazirah Arab, keadaan segera berubah beberapa puluh tahun sesudahnya

dimasa *Al-Khilafah al-Rasyida*. Perluasan dimasa ini dilanjutkan lagi pada masa-masa sesudahnya.

Dalam rangka menyahuti kebutuhan akan rumusan ajaran Islam, dalam sejarahnya para ulama mengembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan diantaranya : *'Ulumul Qur'an*, *'Ulumul Hadits*, *'Ilm al-Kalam*, *'Ilm al-Fiqh*, *'Ilm al-Tashawwuf*.

Islamisasi Penduduk

Nabi Muhammad saw telah berhasil melakukan Islamisasi di hampir seluruh Jazirah Arab. Dapat dikatakan bahwa sebahagian besar Jazirah Arabia telah menerima Islam dan karenanya jumlah umat Islampun sudah relative besar dan terus bertumbuh secara cepat. Pertumbuhan ini terlihat dalam semakin menguatnya pengaruh umat Islam dalam segala aspek kehidupan, dan pada zaman ini juga pengaruh Islam sesungguhnya sudah mulai keluar Jazirah Arab melalui surat-surat dan utusan-utusan Nabi Muhammad saw. Harus diingat bahwa Islam adalah sebuah agama dakwah, yakni bahwa mengajak orang masuk Islam adalah suatu aspek yang sangat penting.

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya konversi kedalam Islam yaitu: Daya tarik ajaran ketuhanan Islam, perkawinan muslim dengan wanita *ahl-kitab*, keinginan untuk berpartisipasi dalam kemajuan yang dibawa Islam, aktivitas dakwah.

Proses Ibadah Haji

Sistem peribadatan Islam berporos pada lima rukun Islam. Haji merupakan rukun iman kelima adalah yang paling kolosal dan dapat disebut sebagai simpul peradaban keagamaan Islam. Haji merupakan symbol peradaban keagamaan Islam karena beberapa hal di antaranya: Haji mengikat Islam kedalam rangkaian sejarah kenabian yang sangat panjang, Haji melibatkan modal fisik dan material yang paling besar diantara ibadahpokok Islam, Waktu pelaksanaan haji hanya pada bulan Zulhijjah, Jaringan Internasional.

Peradaban Islam Bidang Politik dan Ekonomi

Periode Kenabian Muhammad saw

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Politik pertama umat Islam berlangsung di bawah panduan Nabi Muhammad saw dengan bimbingan langsung dari hidayah Allah Swt, sehingga praktik yang berlangsung dimasa tersebut merupakan idealism-idealisme yang mewakili petunjuk Allah Swt. Dari sudut pandang waktu, masa ini tidak panjang, sekitar 13 tahun saja yakni bertepatan dengan masa setelah hijrahnya umat Islam ke Madinah. Namun masa ini adalah masa yang sangat penting karena dizaman tersebutlah prinsip-prinsip dasar politik Islam diletakkan dan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad saw dan generasi awal umat Islam. Dari sudut pandang teologis, masa ini adalah masa-masa yang spesial dan tidak mungkin dibandingkan dengan masa-masa yang datang sesudahnya.

Jika diperhatikan ada beberapa prinsip dasar pengelolaan politik umat Islam yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw di antaranya: keterbukaan, keadilan, tanggung jawab, musyawarah dan emansipasi. Secara lebih rinci, riwayat hidup Nabi Muhammad saw penuh dengan ilustrasi yang menggambarkan konsistensinya menerapkan prinsip-prinsip dasar umat Islam.

Karir politik Nabi Muhammad saw juga sangat penting dalam posisinya terhadap sejarah Islam pada periode sesudahnya. Setiap keputusan dan tindakan yang diambil oleh Nabi Muhammad saw adalah merupakan proses peletakan dasar-dasar perkembangan politik selanjutnya.

Peradaban Islam Bidang Ekonomi

Kota Makkah merupakan kota perdagangan sejak sebelum masa Islam dan sangat penting sejarah ekonomi Jazirah Arabia, dengan demikian Islam diturunkan kedalam satu konteks ruang yang memiliki relevansi tinggi dibidang ekonomi. Kota Makkah sangat strategis karena berada dijalur terbaik yang ada ditengah gersangnya Jazirah Arabia. Itu sebabnya, sejarah mencatat bahwa penduduk Makkah pra Islam adalah para pedagang yang sukses.

Modal ekkonomi pertama umat Islam pada hari-hari pertama adalah kekayaan masing-masing individu Muslim. Istri pertama Nabi Muhammad saw Khadijah adalah seorang pengusaha berhasil dan karenanya jelas memiliki harta dalam jumlah yang subtansial. Para mukmin generasi pertama juga terkenal sebagai orang yang merelakan

hartanya untuk dipergunakan dalam pengembangan agama Islam. Abu Bakr al-Shiddiq dan Utsman ibn Affan dapat disebut sebagai contoh yang sangat baik dalam kerelaan menyumbangkan hartanya dalam perjuangan Islam pada periode awal (Asari, et al. 2020:79).

Peradaban Islam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Seperti pada bidang-bidang lainnya, peradaban Islam klasik juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai inovasi penting dilakukan oleh umat Islam. Sebuah sumber menyimpulkan terdapat tujuh factor penting dibelakang perkembangan dan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam sejarah Islam yaitu: (Asari, et al. 2020:83) :

1. Agama dan kesatuan budaya dalam Islam
2. Pemerintah dan kebijakan tentang ilmu pengetahuan
3. Arabisasi dan peranan bahasa Arab
4. Lembaga-lembaga ilmu pengetahuan dan teknologi
5. Santunan bagi para ilmuan
6. Riset, eksperimen, dan penemuan
7. Perdagangan internasional

Dalam bidang kebudayaan, salah satu kelebihan bangsa Arab terletak pada bahasanya. Bahasa arab merupakan salah satu bahasa rumpun yang paling sempurna dan mampu bertahan dari seleksi alam hingga Islam datang. Kemudian mengalami perkembangannya yang sangat pesat. Sehingga, Philip K. Hitti (2005) dalam bukunya *History of the Arabs* memberikan penilaian, bahwa keberhasilan penyebaran Islam di antaranya didukung oleh keluasan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab Al-Qur'an. Pada dasarnya masyarakat Arab memiliki sejumlah sifat-sifat positif dan kelebihan tertentu. Seperti sifat dermawan, pemberani, setia, ramah sederhana, cinta kebebasan, ingatannya kuat, dan pandai bersyair. Kehidupan masyarakat Arab berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap dapat memberikan kemudahan untuk hidup.

Kondisi alam sebagaimana telah dijelaskan diatas membuat mereka bersikap pemberani dan keras dalam mempertahankan prinsip dan kepercayaan. Masa sebelum lahir Islam terkenal dengan sebutan jaman jahiliah. Kata *jahiliah* berasal dari kata *jahl*,

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

tetapi yang dimaksud bukan *jahl* lawan dari *ilm*, melainkan lawan dari *hilm*, yaitu mereka yang pada saat itu dianggap mengalami kemerosotan moral. Struktur masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang rendah, tidak diperbolehkan untuk tampil sebagaimana laki-laki, karenanya mereka tidak mempunyai keterampilan-keterampilan dalam sektor publik seperti memimpin peperangan dan mencari nafkah. Hal ini membuat tradisi malu ketika mempunyai anak perempuan, bahkan lebih jauh lagi mereka menanam anak perempuan yang baru dilahirkan.

Struktur masyarakat Arab pra-Islam mengikuti sistem perbudakan sebagaimana yang terjadi dalam tradisi kuat bangsa bangsa seluruh dunia saat itu, termasuk Yunani yang terkenal dengan sistem perbudakannya. Sistem perbudakan berlaku dan berkembang di kalangan bangsa Arab. Mereka dipekerjakan sekehendak majikan, dan diperjual-belikan serta ditukar dengan barang sebagai layaknya pedagang melakukan transaksi jual-beli secara barter. Selanjutnya, struktur sosial membedakan kelas papan atas dari kaum bangsawan dengan kelas papan bawah dari rakyat jelata.

Di antara dua kelas tersebut terjadi perbedaan yang sangat tajam sehingga melahirkan jarak dan kerawanan sosial. Jika seorang anggota klan membunuh anggota klannya sendiri, tidak akan ada yang melindunginya. Jika ia melarikan diri, ia akan menjadi buronan (*tarid*). Jika korbannya berasal dari luar suku itu, maka akan memunculkan tuntutan balas, dan suku itu harus membayarnya dengan nyawa anggotanya (K. Hitti, 2005:32).

Khilafah Rasyidah: Peletakan Dasar-dasar Peradaban Islam

Dinamika Keagamaan

Abu Bakar Ash-Shiddiq

Problematika terbesar dalam persoalan agama yang dihadapi oleh Abu Bakar adalah persoalan pemurtadan atau keluar dari ajaran Islam, pengakuan sebagai nabi baru dan penolakan terhadap pembayaran zakat. Pada masa pemerintahan awal Abu Bakar dan bahkan hampir dari keseluruhan pemerintahannya adalah menertibkan mereka semua untuk kembali kepada ajaran Islam.

Kelompok pertama adalah orang-orang yang murtad dari ajaran Islam dan tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar bahkan melakukan perlawanan. Setelah wafatnya nabi, sekelompok orang di Madinah menyatakan kemurtadannya sambil melancarkan aksi pemberontakan. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan *riddah*. Mereka adalah kelompok lemah iman yang mau ikut bujuk rayu dari sekelompok pemuka suku yang cemburu akan perkembangan yang terjadi di Kota Madinah. Watak bangsa Arab telah menampakkan keasliannya, yakni peristiwa kedaerahan dan kesukuan. Karena itu mereka tidak lagi mau mengikuti Abu Bakar, dan merasa tidak berkepentingan untuk mengikutinya karena Rasulullah saw telah meninggal dunia. Kelompok ini pun dibujuk, jika tidak kembali kepada Islam bahkan melakukan perlawanan maka akan diperangi. Sebagian mereka ada yang kembali kepada ajaran Islam.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang menolak untuk membayar zakat. Mereka beranggapan bahwa zakat bukanlah kewajiban sebagai umat Islam tetapi kewajiban mereka sebagai orang yang tunduk kepada Muhammad saw., karena itu sepeninggal beliau zakat tidak wajib untuk dibayarkan.

Ira M. Lapidus (1999:57) mengungkapkan bahwa penolakan mereka terhadap pembayaran zakat adalah dalam rangka menghindarkan diri dari upeti sebagaimana persepsi mereka pada masa lalu untuk memberikan semacam pajak atau upeti kepada pemimpin yang memiliki kuasa atas diri mereka.

Sejak awalnya mereka memang tidak menyukai zakat saat diperkenalkan sebagai ajaran Islam. Karena bertentangan dengan semangat kebebasan mereka, khususnya kebebasan dengan bidang ekonomi, karena merusak tatanan ekonomi masyarakat Arabia. Mereka khususnya tokoh dan pemuka Arabia, tidak menghendaki pergeseran tersebut, sehingga mereka menolak dan menentang sistem zakat di antaranya adalah penduduk Hadramaut dan Kinda, Bani Amir dan Hawazan dan Sulaim, Penduduk Bahrain, Penduduk Yaman dalam dua kali gelombang.

Kelompok ketiga adalah mereka yang mengaku sebagai nabi. Munculnya orang-orang yang mengaku nabi disebabkan bahwa ketidak senangan mereka terhadap kekhilafan abu bakar, sehingga masing-masing kelompok mengangkat tokohnya

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

sebagai nabi. Masing-masing tokoh yang diangkat yang mengaku nabi adalah Aswad Al-Ansi, Musyailmatu Al-Kazab, dan Tulayha dan Sajah.

Tiga persoalan di atas adalah problematika agama yang paling utama dihadapi Abu Bakar saat menduduki jabatannya sebagai pemimpin baru umat Islam. Hal ini dikarenakan Abu Bakar hanya memimpin umat Islam pada masa yang singkat yakni hanya sekitar 2 tahun saja. Keseluruhan gerakan pembangkangan, penilakan pembayaran pajak dan pengakuan sebagai nabi palsu tersebut telah tuntas diredam oleh Abu Bakar sebelum masa pemerintahannya habis. Karena itu Abu Bakar lebih banyak mengurus masalah internal dalam tubuh umat Islam bila dibandingkan dengan melakukan ekspansi perluasan wilayah pemerintahan Islam.

Umar Bin Khattab

Setelah Umar masuk Islam, Nabi Muhammad Saw memberikan sebutan kepada Umar R.A dengan Julukan "*Al-Faruq*" yang artinya pembeda. Karena dengan Umarlah Allah membedakan antara yang *haq* dan *bathil*. Umar bin Khattab juga menjadi penasihat terdekat Nabi Muhammad SAW (Fianda, 2016 : 37).

Pada setiap kepemimpinan Islam tentunya memiliki kemajuan-kemajuan (peradaban) yang berbeda dan mempunyai ide dan gagasan yang berbeda-beda serta kebijakan-kebijakan yang pastinya berbeda pula. Umar bin Khattab adalah seorang khalifah setelah Abu Bakar. Beliau seorang pemimpin yang tegas dan juga pemberani serta pejuang Islam sejati.

Umar bin Khattab melakukan banyak reformasi secara administratif dan mengontrol dari dekat kebijakan publik, termasuk membangun sistem administratif untuk daerah yang baru ditaklukkan. Ia juga memerintahkan diselenggarakannya sensus di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Tahun 638H, beliau memerintahkan untuk memperluas dan merenovasi Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Ia juga memulai proses kodifikasi hukum Islam. Umar dikenal dari gaya hidupnya yang sederhana, alih-alih mengadopsi gaya hidup dan penampilan para penguasa di zaman itu, ia tetap hidup sangat sederhana.

Usman bin Affan

Dinamika agama pada masa Usman bin Affan seperti yang disampaikan diawal khutbah kepemimpinannya, yaitu dengan menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai pedoman kemudian petunjuk dua khalifah yang mendahuluinya. Di samping itu beliau berhasil merenovasi masjid Nabawi di Madinah menjadi lebih luas dan juga mendirikan beberapa masjid didaerah lain. Di samping itu usman juga berhasil membangun bendungan untuk menjaga arus banjir serta untuk mengatur pembagian aliran air kesetiap kota.

Ali bin Abi Thalib

Dinamika keagamaan pada masa Ali bin Thalib disebut sebagai periode tersulit dalam sejarah Islam karena terjadi perang saudara antara umat kaum muslimin setelah tragedi terbunuhnya khalifah ketiga, Utsman bin Affan.

Dinamika Bidang Politik dan Ekonomi

Bidang Politik

Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Dinamika politik berhubungan dengan dinamika keagamaan yang terjadi seperti yang diterangkan di atas. Ketidakstabilan politik terjadi diakibatkan adanya beberapa kelompok atau golongan yang melancarkan aksi pemberontakan karena ketidaksetujuan terhadap pengangkatan dan ketundukan kepada Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah saw., tidak maunya membayar zakat dan adanya pengakuan beberapa orang sebagai nabi baru pengganti Nabi Muhammad saw.

Pertikaian singkat yang terjadi pada peristiwa di Saqifah Bani Saidah hingga terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah antara kaum Muhajirin dan Anshar juga masih membekas dan terkadang riak-riaknya masih terlihat pada masa pemerintahan Abu Bakar. Ini dikarenakan di dalam pemerintahannya, Abu Bakar lebih condong kepada kaum Muhajirin di dalam bermusyawarah untuk mengambil keputusan politik dan kenegaraan (Ayoub, 2004 : 63-65).

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Selain itu di Madinah, terdapat juga sekelompok orang khususnya dari bani Hasyim yang merasa ada orang yang lebih pantas dan layak menggantikan Rasulullah saw, sepeninggalnya, yakni Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah menantu sekaligus sepupu Rasulullah saw. Karena itulah muncul dua blok kekuasaan politik yakni dalam satu pihak pendukung Abu Bakar R.A yang telah diangkat menjadi khalifah dan dipihak lain adalah kubu Ali bin Abi Thalib r.a. Berapa sejarawan mengungkapkan bahwa pengikutnya merasa bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisi kepemimpinan (Haikal, 1994 : 71).

Hal ini terutama diganggu dan didukung hingga saat ini oleh kelompok syiah sebagai orang yang paling setia kepada Ali bin Abi Thalib bersama keturunannya. Di dalam sejarahnya juga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah tidak membaiat Abu Bakar hingga wafatnya. Ali bin Abi Thalib baru membai'at Abu Bakar setelah meninggalnya Fatimah, anak Rasulullah saw., hal ini terjadi 6 bulan setelah pemerintahan Abu Bakar Siddik berjalan.

Namun, ada juga riwayat yang menafikan pertikaian politik antara dua kubu ini, seperti riwayat shahih yang disampaikan oleh at-Thabari dalam kitab tarikhnya. Selain itu Haikal juga menuturkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terjadinya pertikaian politik baru muncul jauh sesudah berakhirnya ke-khalifahan Abu Bakar r.a yakni pada masa Abbasyiah. Untuk ekspansi perluasan kekuasaan pemerintahan Islam, Abu Bakar tidak banyak melakukannya. Hanya ada beberapa daerah pada masanya yang ditaklukkan, hal ini karena kesibukannya untuk mengurus masalah internal juga dikarenakan masa pemerintahannya yang singkat.

Umar Bin Khattab

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab terjadi penaklukan-penaklukan yang begitu cepat. Penaklukan-penaklukan itu meliputi Irak, Iran, Siria, Palestina dan Mesir dalam waktu yang singkat, yaitu selama sepuluh tahun kekhalifahannya. Negara Islam yang masih bayi itu berubah menjadi suatu kekaisaran yang besar dan kekuatan yang paling besar di dunia pada masa itu.

Dengan terjadinya perluasan daerah yang begitu cepat sehingga administrasi pemerintahan mengalami perkembangan. Umar bin Khattab menyempurnakan sistem pemerintahan yang telah dijalankan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Umar bin Khattab mulai menerapkan sistem pembayaran gaji dan pajak mulai diatur dan diterbitkan. Pengadilan didirikan dalam rangka memisahkan lembaga Yudikatif dengan lembaga Eksekutif dan jawatan kepolisian pun dibentuk.

Salah satu sistem pemerintahan yang sangat penting ialah pembentukan Majelis Permusyawaratan yang anggota-anggotanya terdiri dari suku Aus dan Khazraj yang berfungsi sebagai lembaga Legislatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh sebelum lahirnya teori-teori "*Trias Politica*" Umar bin Khattab telah lebih dulu mengatur administrasi pemerintahannya melalui pembagian dan pemisahan kekuasaan yaitu Eksekutif yang Umar bin Khattab pimpin, sedangkan Yudikatif dilimpahkan kepada hakim dan kekuasaan Legislatif ada pada majelis permusyawaratan.

Usman bin Affan

Pemerintahan masa Usman bin Affan berlangsung selama 12 tahun yakni hingga 656 H. Ia pun menjadi *Khulafaur Rasyidin* dengan masa pemerintahan terlama. Konflik yang sangat banyak terjadi pada masa Usman bin Affan tidak lain karena politik dari sanak saudara dari khalifah yang ingin menguasai seluruh jajaran pejabat negara dan ingin menjadi penguasa didaerahnya masing-masing.

Ali Bin Abi Thalib

Pergolakan Politik Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, konflik internal mewarnai perjalanan historisnya. Konflik ini tak hanya berbau politis melainkan telah mengaitkan persoalan-persoalan teologis (mazhab-mazhab mulai terbentuk). Kilasan tantangan Ali bin Abi Thalib adalah sebagai berikut: a. *Khawarij*, sebagaimana yang tercatat dalam sejarah bahwa kelompok ini pada awalnya adalah satu barisan dengan Ali bin Abi Thalib, namun dalam putaran waktu kelak, kelompok ini memilih untuk keluar dari barisan Ali, dan memilih untuk membuat kelompok baru dengan pola dan sistem sosial, teologi, serta kepemimpinan yang baru. b. Thalha dan Kelompoknya Menurut Mahmoud M. Ayoub (2004: 133) bahwa kasus Thalha dan Al-Zubair adalah kasus yang sangat khas dan menarik, oleh

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

karena keduanya termasuk sahabat yang pertama kali membaiai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah dan mereka pula yang pertama kali menyatakan perang terhadapnya.

Bidang Ekonomi

Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Abu Bakar Ash Shiddiq (12 H/633 M) awal mulanya beliau meneruskan tugas Rasulullah saw dalam pengelolaan harta umat. Dan kemudian beliau menamainya dengan nama Baitul Mal. Dalam bahasa Arab *Baitul* memiliki arti Rumah. Dan *Mal* dalam bahasa Arab adalah Harta. Jadi secara istilah *Baitul Mal* adalah rumah untuk mengumpulkan harta atau menyimpan harta.

Abu bakar mengumpulkan harta dan membawanya ke masjid Nabawi kemudian membagikannya kepada orang yang berhak menerimanya. Kegiatan ini Abu Bakar telah mewakili dengan Abu Ubaidah bin al- Jarrah karena beliau ingin membantu Abu Bakar dalam mengelolanya. Khalifah Abu Bakar dikenal dengan orang yang sangat hati-hati dalam masalah harta. Bahkan dihari kedua setelah dibai'at menjadi khalifah Abu Bakar tetap berdagang dan tidak mau mengambil harta umat di *Baitul Mal* untuk keperluan pribadi dan keluarganya. Sampai wafatnya Abu Bakar pun telah berpesan bahwa beliau meminta keluarganya untuk mengembalikan santunan dari *Baitul Mal*. Setelah wafatnya Abu Bakar pemerintahan ini di lanjutkan oleh Umar bin Khattab (Fitrianto, 2014 : 805-806).

Umar Bin Khattab

Krisis tahun Ramadah yang berlangsung selama sembilan bulan yang menyebabkan kekeringan yang begitu hebat di daerah Hijaz, hingga banyak rakyat yang eksodus ke Madinah terjadi pada masa kepemimpinan Umar Bin Khattab. Namun, dengan sistem pemerintahan yang bersih dan memiliki pemimpin dengan karakteristik yang tegas dan beribawa sehingga akhirnya bisa membawa masyarakat kepada kondisi yang damai, tentram, makmur dan sejahtera. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan teratasinya masalah krisis tahun Ramadah dan kondisi perekonomian serta pendapatan masyarakat Arab pada saat itu berada pada taraf perekonomian yang merata.

Adapun beberapa kebijakan ekonomi yang ia lakukan diantaranya dengan mendirikan Baitul Mal, membangun lembaga hisbah, membuat peraturan dalam kepemilikan tanah, zakat hingga mata uang. Hal tersebut menandakan betapa suksesnya Umar Bin Khattab dalam memimpin, khususnya dalam bidang perekonomian (Hayati, 2021 : 50).

Usman bin Affan

Pada masa khalifah Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi terbukti sangat berkembang dengan maju dan pesat. Utsman bin Affan menggunakan prinsip-prinsip politik ekonomi yang dijalankan di pemerintahannya, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut. a) Menerapkan politik ekonomi secara Islam. b) Tidak berbuat *zhalim* terhadap rakyat dalam menetapkan cukai atau pajak. c) Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada *Baitul Mal*. d) Memberikan hak-hak kaum muslimin dari *Baitul Mal*. e) Menetapkan kewajiban harta kepada kaum kafir *dzimmi* untuk diserahkan kepada *Baitul Mal* dan memberikan hak-hak mereka serta tidak *menzhalimi* mereka. f) Para pegawai cukai wajib menjaga amanat dan memenuhi janji. g) Mengawasi penyimpangan-penyimpangan dalam harta benda yang dapat menghilangkan kesempurnaan nikmat umat secara umum (Syalabi, 2013: 137-139).

Eksistensi Utsman bin Affan untuk negara atau pemerintahan adanya pemasukan dan pengeluaran dalam bidang ekonomi (Syalabi, 2013: 146-167). Pemasukan dan pengeluaran seperti Pemasukan Keuangan (Zakat, Harta Rampasan Perang (*Ghanimah*), Harta *Jizyah*, Harta *Kharaj* (Pajak Bumi), *Usyur* (Sepersepuluh dari barang dagangan), dan pengeluaran keuangan (Gaji Para Walikota dari Kas *Baitul Mal*, Gaji Para Tentara dari Kas Baitul Mal, Kas Umum untuk Haji dari *Baitul Mal*, Dana Perluasan Masjidil Haram dari Baitul Mal, Dana Pembuatan Armada Laut Pertama Kali, Dana Pengalihan Pantai dari Syuaibah ke Jeddah, Dana Pengeboran Sumur dari Baitul Mal, Dana untuk Para Muadzin dari Baitul Mal dan dana untuk tujuan-tujuan mulia Islam.

Ali Bin Abi Thalib

Setelah Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah keempat oleh segenap umat muslim, Ali bin Abi Thalib segera mengambil tindakan, seperti memberhentikan sejumlah pejabat yang korupsi, dan membuka kembali lahan pertanian yang sudah

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

diberikan kepada orang-orang terdekat Utsman, dan mendistribusikan pendapatan pajak pertahun sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh Umar ibn Al-Khattab. Meskipun memimpin dalam pemerintahan yang tidak stabil dikarenakan berbagai pemberontakan, Khalifah Ali bin Abi Thalib tetap bertahan dan berusaha untuk melakukan berbagai kebijakan yang bisa peningkatan kesejahteraan umat Islam. Dalam sebuah riwayat, Ali bin Abi Thalib dengan sukarela tidak menerima dana bantuan *Baitul Mal*, bahkan menurut sebuah riwayat lain, Ali menyumbangkan hartanya sebesar 5.000 dirham setiap tahun.

Dinamika Bidang Intelektual dan Kebudayaan

Bidang Intelektual

Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Pada masa Abu Bakar, dinamika intelektual yang paling terkenal dan sangat berpengaruh hingga masa sekarang adalah sejarah tentang pengumpulan Alquran. Peristiwa ini terjadi setelah terjadinya peperangan Yamamah yang banyak menyebabkan bergugurnya para penghafal Alquran. Gagasan ini untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Umar bin Khattab. Pada awalnya Abu Bakar menolak gagasan ini karena Rasulullah saw., tidak pernah melakukannya. Namun, berkat dorongan kuat Umar bin Khattab tentang keyakinan pentingnya hal ini dilakukan dan melakukan pemusyawaratan dengan para sahabat senior yang keseluruhan menyetujui hal ini untuk penyelamatan Alquran, maka Abu Bakar pun mau melakukannya. Ia pun memerintahkan sahabat yang terkenal sebagai penulis wahyu Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menuliskan Alquran.

Hal lain yang dilakukannya adalah dengan memisahkan antara pemerintahan dan peradilan meskipun dalam versinya yang sederhana. Saat itu kepala peradilan dipegang oleh Umar bin Khattab tidak lagi dipegang oleh Abu Bakar. Sehingga masalah-masalah yang terjadi berkenaan dengan hukum seperti tindakan pinda, jarimah dan hudud diserahkan kepada Umar bin Khattab yang bertugas sebagai Qadhi Madinah. Namun, kekuasaannya tetap berada dibawah Abu Bakar sebagai kepala pemerintahan.

Umar Bin Khattab

Masa khalifah Umar bin Khatab wilayah Islam meluas sampai keluar di wilayah jazirah Arab, nampaknya khalifah Umar memikirkan pendidikan Islam di daerah-daerah yang baru di kuasainya. Apabila mereka berhasil menguasai satu kota maka mereka harus mendirikan Masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan. Khalifah Umar bin Khatab yang merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid dan pasar serta mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang di kuasainya dan mereka bertugas mengajarkan isi Al-Qur'an dan ajaran Islam lainnya seperti fiqh kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Dengan demikian pelaksanaan pendidikan dimasa khalifah Umar bin Khatab lebih maju, sebab selama Umar memerintah negara berada dalam keadaan stabil dan aman, ini disebabkan, disamping telah ditetapkannya masjid sebagai pusat pendidikan, juga telah terbentuknya pusat pendidikan Islam di berbagai kota dengan materi yang terus dikembangkan.

Usman bin Affan

Dinamika bidang ilmu pengetahuan dan capaiannya dimasa Usman bin Affan secara garis besar yaitu Kodifikasi Mushaf Alquran, Renovasi masjid Nabawi, Pembentukan Angkatan laut dan Perluasan wilayah Islam.

Ali Bin Abi Thalib

Dinamika ilmu pengetahuan di masa Ali bin Abi Thalib salah satunya adalah memajukan bidang ilmu bahasa. Khalifah Ali memerintahkan Abu Aswad ad-Duali untuk mengembangkan pokok-pokok ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa arab. Karena capaian Ali dalam bidang ilmu pengetahuan ia diberikan gelar *Babul 'Ilmi* yang berarti pintu ilmu pengetahuan karena kepribadian dan dedikasinya yang luar biasa dimata Rasulullah saw.

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Bidang Kebudayaan

Abu Bakar *Ash-Shiddiq*

Adapun kebudayaan-kebudayaan pada masa kepemimpinan Abu Bakar *Ash-Shiddiq* adalah sebagai berikut (Murodi, 2014 : 42).

- 1) Pemerintahan berdasarkan Musyawarah, budaya ini melanjutkan dari budaya Rasulullah. Apabila terjadi suatu permasalahan Abu Bakar mencari hukumnya dalam kitab Allah. Jika tidak ditemukan maka beliau mempelajari bagaimana Rasulullah bertindak dalam suatu perkara. Kemudian apabila masih belum menemukan jawaban apa yang dicari, Abu Bakar mengumpulkan tokoh-tokoh terbaik dari para sahabat untuk mengajak bermusyawarah. Dan hasilnya dijadikan sebuah keputusan dan peraturan.
- 2) Baitul Mal, budaya ini juga melanjutkan budaya dari Rasulullah tentang kewajiban dalam membayar Zakat. Abu Bakar tetap mengembangkan hal tersebut karena itu merupakan amanah dari Allah swt dan mengajak seluruh umat untuk membayar Zakat.
- 3) Pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan *Mushaf*, hal ini merupakan suatu budaya baru karena mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari para sahabat penghafal Al-Qur'an dan menuliskan ayat-ayat tersebut di kulit hewan, pelepah kurma, tulang, dan batu. Karna pada saat itu belum tersedia media alat tulis yang canggih seperti sekarang.

Umar Bin Khattab

Umar mengadakan *ijtihad* dalam bidang fiqh, politik, ekonomi dan sosial dengan pengaruh yang begitu besar dalam masyarakat Islam dan masyarakat Arab, baik yang tinggal di Semenanjung atau yang kemudian bermukim di negeri-negeri yang sudah dibebaskan. Pada masanya, *ijtihad* ini pula yang menyelamatkan kehidupan sosial dari kemunduran. Dialah yang menjaga kehormatan jiwa Islam dalam hati muslimin di manapun mereka berada (Haekal, 2011 : 659).

Ijtihad Umar telah membangkitkan kesadaran mental bagi orang Arab dalam bidang-bidang yang belum mereka masuki. Melimpahnya harta telah menggoda orang

untuk berebut kekayaan serta gemar menimbun harta dan mengembangkannya. ada yang menyambut baik kecenderungan demikian ini untuk kesejahteraan umat Islam, ada pula yang mencelanya dan menganggapnya bertentangan dengan dasar-dasar dakwah Islam. Umar bukan saja menciptakan peraturan-peraturan baru, tetapi juga memperbaiki dan mengadakan perubahan terhadap peraturan yang telah ada.

Usman bin Affan

Dinamika kebudayaan pada masa Khalifah Usman bin Affan mengalami kemajuan bidang sosial budaya dan fasilitas publik seperti: Modernisasi Angkatan Darat sehingga kekuatan armadanya disegani, Membangun sarana-prasarana pembangunan jembatan, jalan, waduk, masjid dan Merenovasi dan memperindah Masjidil Haram di Makkah.

Ali bin Abi Thalib

Dinamika kebudayaan pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib Disebutkan, Ali bin Abi Thalib memiliki kebiasaan berjalan ke pasar seorang diri. Umumnya ia menasihati orang yang tersesat, menunjukkan arah pada orang yang kehilangan, menolong orang yang lemah, serta menasihati para pedagang dan penjual sayur. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat senang terhadap cara Ali bin Abi Thalib yang terus menebarkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

KESIMPULAN

Bertitik tolak dari peletakan dasar masyarakat Islam di Madinah, maka terjadilah perubahan sosial yang sangat dramatik dalam sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena Nabi Muhammad Saw, dengan ajarannya memberi suasana yang kondusif bagi timbulnya peradaban manusia dalam segala bidang. Diantara perubahan yang terjadi dibawah oleh Nabi Muhammad Saw, antara lain:

Pertama, dari segi agama. Bangsa Arab yang semula menyembah berhala berubah menganut agama Islam yang setia. Mereka berbondong-bondong masuk agama Islam secara suka rela tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH*

Kedua, dari segi kemasyarakatan yang awalnya terkenal sebagai masyarakat yang tidak mengenal perikemanusiaan (*jahiliyyah*), misalnya membunuh, meminum-minuman keras, berjudi, perbudakan, tidak menghargai martabat wanita. Akhirnya berubah menjadi bangsa yang disiplin terhadap nilai-nilai kemanusiaan sehingga tidak lagi terlihat eksploitasi wanita, dan perbudakan, perjudian, meminum minuman keras.

Ketiga, dari segi politik. Masyarakat Arab tidak lagi sebagai bangsa yang bercerai-berai karena kesukuan, tetapi berkat ajaran Islam berubah menjadi bangsa yang besar, bersatu dibawah bendera Islam. Sehingga dalam tempo yang relatif singkat Bangsa Arab berubah menjadi bangsa besar yang dikagumi oleh bangsa lainnya.

Sepeninggalan Rasulullah saw, kemudian digantikan dengan masa *Khulafaur Rasyidin* yang juga sangat pesat membawa perubahan dan kemajuan Islam baik dalam bidang keagamaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Mubarrakfury, S. (2000). Sirah Nabawiyah, terj. Kathur Suhardi Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Asari, H. dkk. (2020). Tapak Tilas Peradaban Islam: Mengerti Masa Lalu Siap Untuk Masa Depan. Medan: Perdana Publishing.
- Ayoub, M. M. (2004). The Crisis Of Moeslem Hstory. Bandung: Mizan Media Utama.
- Dahlan, Z. (2018). Sejarah Pendidikan Islam: Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan. Medan.
- Fianda. (2016). kepemimpinan Umar bin Khattab dalam Pemberantasan Kemiskinan di Kota Madinah. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.

- Fitrianto. (2014). Baitul Mal dalam Sistem Ekonomi: Kajian Komprasi Fungsi dengan Bank Sentral dan Kementrian Keuangan.
- Haekal, M. H. (2011). Umar bin Khattab, Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Haikal, H. (1994). Abu Bakar Ash-Shiddiq. Solo: Pustaka mantiq.
- Hayati, R. (2021). Kebijakan Ekonomi Islam Umar Bin Khattab dalam Menghadapi Krisis. *Jurnal Syari'ah dan Hukum*, 1.
- Hisyam, I. (2018). Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW. Jakarta: Akbar Media.
- Ibrahim Hasan, H. (1997). Tarikh ad-Daulah al-Fatimiyyah. Mesir
- Kemenag RI. (2020). Al-Qur'an dan Terjemahannya: Ar-Rauf. Cimahi: Putragama Risalah.
- K. Hitti, P. (2005). Hisory Of The Arabs, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, cet. 1.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah, Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. (1999). Sejarah Sosial Ummat Islam, terj. Ghufron, bag. I dan II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, J. (2013). Kontribusi Peradaban Islam Masa Khulafaurasyidin: Pembentukan Masyarakat Politik Muslim. *Madania*, XVII.
- Murodi. (2014). Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam. Semarang: PT. Karya Toha.
- Nata, A dan Fauzan. (2005). Pendidikan dalam Prespektif Hadits. Jakarta: Proyek Penggandaan Buku Dasar
- Sewang, A. (2017). Sejarah Peradaban Islam. Sulawesi: STAIN Parepare.

**PELETAKAN DASAR-DASAR PERADABAN ISLAM
MASA NABI MUHAMMAD SAW DAN *KHILAFAH RASYIDAH***

Sodiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an: Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Syalaby, A. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. A. Bahauddin, cet. 4. Jakarta: Pustaka Al-husna Baru.